

Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa SDN 6 Nagrikaler

Nurmia Suhartini¹, Herti¹, Suharyanto H. Soro¹, Ida Tejawiani¹

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Methods;
Peer tutors;
Literacy;
Numeracy;
Students

Article history:

Received 2026-04-27
Revised 2026-05-27
Accepted 2026-07-02

ABSTRACT

Literacy and numeracy skills are fundamental competencies that students must possess as a provision in facing the challenges of the global era²¹. The results of national and international assessments show that the literacy and numeracy skills of Indonesian students are still low. One of the learning strategies that is seen as able to overcome this problem is the application of the peer tutoring method. This study aims to describe the application of peer tutoring methods in improving students' literacy and numeracy skills. The researcher uses a case study approach. The respondents in this study were the principal, class teachers, and students. The data collection method was carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data is obtained through triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study show that (1) The application of peer tutors is able to create active, collaborative, fun, and student-centered learning; (2) Interaction between students increases the courage to ask questions, the ability to understand reading, numeracy problem solving skills, and learning motivation; (3) Supporting factors include teacher readiness, tutor ability, and collaborative culture in schools; (4) Inhibiting factors include differences in tutors' academic abilities, limited learning time, and the need for intensive teacher assistance. The conclusion of this study is that the peer tutor method is an effective and fun learning strategy in supporting the strengthening of literacy and numeracy in elementary schools.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Nurmia Suhartini

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; noermiasuhartini@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam membangun sumber daya manusia yang bermutu. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah kemampuan peserta didik menguasai kompetensi dasar, khususnya literasi dan numerasi. Kedua kompetensi tersebut menjadi fondasi bagi

penguasaan berbagai disiplin ilmu serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang dibutuhkan pada abad ke-21. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif. Sementara itu, numerasi merupakan kemampuan menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah kontekstual dan mengambil keputusan berdasarkan data (OECD, 2022).

Penguatan literasi dan numerasi menjadi prioritas pemerintah Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan Asesmen Nasional. Kedua kompetensi tersebut dijadikan sebagai kompetensi minimum yang harus dikuasai peserta didik agar mampu belajar sepanjang hayat. Namun, berbagai hasil evaluasi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Kemampuan literasi dan numerasi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung membuat peserta didik pasif sehingga kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah metode tutor sebaya (*peer tutoring*). Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik untuk membimbing teman sebayanya dalam memahami materi pembelajaran. Melalui aktivitas menjelaskan, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama, baik tutor maupun peserta didik yang dibimbing memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Secara teoretis, tutor sebaya didukung oleh teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif peserta didik akan berlangsung lebih optimal apabila memperoleh bantuan (*scaffolding*) dari individu yang memiliki kemampuan sedikit lebih tinggi. Dalam tutor sebaya, bantuan tersebut diberikan oleh teman yang seusia sehingga proses belajar berlangsung lebih komunikatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, Slavin (2020) melalui teori pembelajaran kooperatif menjelaskan bahwa interaksi antarpeserta didik mampu meningkatkan hasil belajar, keterampilan komunikasi, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Literasi berkembang secara optimal apabila peserta didik memperoleh kesempatan membaca, berdiskusi, dan membangun pemahaman melalui aktivitas belajar yang bermakna (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2021). Sementara Han dkk. (2021) menjelaskan bahwa numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan interaksi antar peserta didik dinilai mampu mendukung peningkatan kedua kompetensi tersebut secara bersamaan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas metode tutor sebaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Arrahim dan Ratnasari (2023) menemukan bahwa tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar matematika melalui aktivitas diskusi dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Penelitian Hidayat, Mariana, dan Shintawati (2024) menunjukkan bahwa tutor sebaya meningkatkan motivasi serta keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Sementara itu, Syarifuddin dkk. (2024) melaporkan bahwa pendampingan literasi dan numerasi melalui tutor sebaya mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan penyelesaian soal numerasi. Penelitian Kusumaningrum, Purwandari, dan Yuliani (2025) juga menunjukkan bahwa tutor sebaya berkontribusi terhadap penguatan budaya literasi sekolah melalui peningkatan aktivitas membaca dan diskusi kelompok.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran tertentu atau hanya salah satu aspek, yaitu literasi atau numerasi. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum memberikan gambaran secara mendalam mengenai proses implementasi tutor sebaya, respons peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, masih terdapat

research gap terkait kajian implementasi tutor sebaya sebagai strategi terpadu untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi melalui pendekatan deskriptif kualitatif pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa pengkajian penerapan metode tutor sebaya yang mengintegrasikan pengembangan literasi dan numerasi dalam satu proses pembelajaran dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan hasil pembelajaran, tetapi juga mengungkap dinamika pelaksanaan, interaksi antarpeserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan tutor sebaya di SDN 6 Nagrikaler.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di SDN 6 Nagrikaler, mengetahui respons peserta didik terhadap pelaksanaan tutor sebaya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran kolaboratif serta menjadi rekomendasi praktis bagi guru dalam memperkuat kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

Metode Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)

Metode tutor sebaya (*peer tutoring*) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik sebagai sumber belajar bagi teman sebayanya. Dalam metode ini, peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik terhadap suatu materi berperan sebagai tutor untuk membantu teman lain yang mengalami kesulitan belajar. Interaksi yang terjadi berlangsung secara terstruktur di bawah supervisi guru sehingga proses pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Slavin (2020), tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui kegiatan menjelaskan konsep kepada teman lain. Ketika seorang peserta didik menjelaskan materi kepada temannya, terjadi proses penguatan konsep (*learning by teaching*) yang berdampak pada meningkatnya pemahaman kedua belah pihak.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Suprijono (2022) yang menjelaskan bahwa tutor sebaya merupakan implementasi pembelajaran kooperatif yang mengembangkan tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok. Peserta didik belajar saling membantu, saling menghargai perbedaan kemampuan, dan bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Huda (2021) menyatakan bahwa tutor sebaya merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan potensi peserta didik sebagai fasilitator belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, demokratis, dan menyenangkan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran.

Hasil berbagai kajian sistematis juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tutor sebaya memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik, motivasi belajar, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial peserta didik. Efektivitas tersebut dipengaruhi oleh kualitas tutor, struktur kegiatan, intensitas pendampingan guru, dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran kolaboratif yang memanfaatkan interaksi antarpeserta didik sebagai media untuk membangun pengetahuan, meningkatkan keterampilan akademik, sekaligus mengembangkan kompetensi sosial.

Landasan Teoretis Tutor Sebaya

Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menjadi landasan utama penerapan tutor sebaya. Menurut teori ini, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna ketika berinteraksi dengan individu lain yang memiliki kemampuan sedikit lebih tinggi. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa terdapat jarak antara kemampuan yang dimiliki peserta didik secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai apabila memperoleh bantuan dari orang lain. Bantuan tersebut disebut *scaffolding*, yaitu dukungan sementara yang diberikan hingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam metode tutor sebaya, tutor berfungsi sebagai pemberi

scaffolding. Melalui diskusi, demonstrasi, latihan bersama, dan pemberian umpan balik, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan secara bertahap hingga mencapai pemahaman yang lebih baik.

Tujuan Tutor Sebaya

Penerapan tutor sebaya bertujuan tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik.

Menurut Suprijono (2022), tujuan tutor sebaya meliputi:

- a. meningkatkan pemahaman konsep;
- b. meningkatkan aktivitas belajar;
- c. menumbuhkan rasa percaya diri;
- d. mengembangkan kemampuan komunikasi;
- e. membangun kerja sama antarpeserta didik.

Slavin (2020) menambahkan bahwa tutor sebaya juga bertujuan meningkatkan motivasi intrinsik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam penelitian ini, tujuan utama penerapan tutor sebaya adalah meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi melalui pembelajaran kolaboratif yang berpusat pada peserta didik.

Literasi

Perkembangan konsep literasi mengalami perubahan yang sangat signifikan. Literasi tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, tetapi telah berkembang menjadi kemampuan memperoleh, memahami, mengevaluasi, mengolah, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Menurut OECD, literasi merupakan kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi tertulis untuk mencapai tujuan pribadi, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kemendikbudristek (2022) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi melalui aktivitas membaca, menyimak, menulis, berbicara, maupun memanfaatkan berbagai media.

Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2021) menegaskan bahwa literasi merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan interpretasi, analisis, sintesis, evaluasi, dan komunikasi informasi. Dengan demikian, literasi merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik memahami berbagai informasi serta menggunakannya untuk memecahkan masalah. Adapun indikator literasi mengacu pada Kemendikbudristek meliputi:

- a. membaca lancar;
- b. memahami isi bacaan;
- c. menemukan informasi penting;
- d. menghubungkan informasi;
- e. membuat inferensi;
- f. menyimpulkan bacaan;
- g. mengkomunikasikan kembali informasi.

Faktor yang Mempengaruhi Literasi

Kemampuan literasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

Faktor internal

- a. motivasi belajar;
- b. minat membaca;
- c. kemampuan bahasa;
- d. perkembangan kognitif.

Faktor eksternal

- a. strategi pembelajaran;
- b. lingkungan keluarga;

- c. budaya membaca sekolah;
- d. ketersediaan bahan bacaan;
- e. dukungan guru.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan belajar kolaboratif dan aktivitas diskusi mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara signifikan.

Numerasi

Numerasi merupakan kemampuan menggunakan konsep matematika untuk memahami dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Kemendikbudristek menjelaskan bahwa numerasi adalah kemampuan menggunakan fakta, prosedur, konsep, dan alat matematika dalam berbagai konteks. OECD mendefinisikan numerasi sebagai kemampuan merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai situasi nyata. Han dkk. (2021) menjelaskan bahwa numerasi mencakup kemampuan:

- a. memahami bilangan;
- b. melakukan operasi hitung;
- c. membaca tabel dan grafik;
- d. menggunakan penalaran matematis;
- e. mengambil keputusan berdasarkan data.

Dengan demikian, numerasi bukan sekadar kemampuan berhitung, tetapi kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah kontekstual. adapun indikator numerasi

Indikator numerasi meliputi:

- a. memahami konsep bilangan;
- b. melakukan operasi hitung;
- c. menggunakan simbol matematika;
- d. menyelesaikan soal cerita;
- e. menafsirkan grafik;
- f. menggunakan penalaran matematis;
- g. menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.

Faktor yang Mempengaruhi Numerasi

Kemampuan numerasi dipengaruhi oleh:

- a. kualitas pembelajaran;
- b. pengalaman belajar;
- c. kemampuan berpikir logis;
- d. motivasi belajar;
- e. media pembelajaran;
- f. strategi guru.

Kajian sistematis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan numerasi dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Hubungan Tutor Sebaya dengan Literasi dan Numerasi

Secara teoretis, tutor sebaya memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi. Pada aspek literasi, interaksi antarpeserta didik melalui kegiatan membaca bersama, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta menjelaskan isi bacaan dapat meningkatkan pemahaman membaca, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi. Pada aspek numerasi, kegiatan tutor sebaya mendorong peserta didik untuk mendiskusikan konsep matematika, membandingkan strategi penyelesaian soal, serta memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih sehingga kemampuan penalaran matematis berkembang lebih baik.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tutor sebaya memberikan dampak positif terhadap kemampuan akademik sekaligus perkembangan sosial peserta didik, terutama apabila

dilaksanakan secara terstruktur dengan pendampingan guru yang memadai. Meskipun demikian, efektivitas metode ini dipengaruhi oleh kualitas tutor, intensitas pelaksanaan, karakteristik peserta didik, dan desain pembelajaran yang digunakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi metode tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Pendekatan studi kasus didefinisikan sebagai aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar baik permasalahan tunggal maupun jamak dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, questionnaire, dan dokumentasi atau sejenisnya sehingga dapat mendeskripsikan dan mengeksplorasi temuan tersebut secara komprehensif dan mendalam (Suharyanto H. Soro, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan perspektif subjek penelitian sehingga mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai proses pembelajaran, interaksi antarpeserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan tutor sebaya.

Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Nagrikaler, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Sekolah tersebut dipilih secara purposif karena telah menerapkan berbagai inovasi pembelajaran yang mendukung penguatan literasi dan numerasi, salah satunya melalui metode tutor sebaya. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. responden penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tutor sebaya. Informan penelitian terdiri atas guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran, peserta didik yang berperan sebagai tutor sebaya, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan tutor sebaya.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran serta wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik. Data sekunder diperoleh melalui analisis berbagai dokumen yang mendukung penelitian, seperti modul ajar, hasil asesmen literasi dan numerasi, profil sekolah, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta arsip sekolah yang relevan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung implementasi tutor sebaya, interaksi antara tutor dan peserta didik, aktivitas pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi dan numerasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tutor sebaya, manfaat yang dirasakan, serta berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, hasil asesmen, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun matriks sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap melalui proses verifikasi secara terus-menerus hingga diperoleh temuan penelitian yang valid.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, tutor sebaya, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu

dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh konsistensi informasi.

Melalui prosedur tersebut diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang tinggi sehingga mampu menggambarkan secara objektif implementasi metode tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode tutor sebaya di SDN 6 Nagrikaler dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kelompok belajar berdasarkan kemampuan akademik peserta didik. Setiap kelompok terdiri atas seorang tutor dan beberapa anggota yang memiliki tingkat kemampuan berbeda sehingga terjadi proses saling membantu dalam memahami materi.

Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik melalui hasil asesmen diagnostik dan observasi pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut, guru menentukan peserta didik yang memiliki penguasaan materi lebih baik untuk berperan sebagai tutor. Tutor memperoleh pengarahan mengenai teknik membimbing teman, cara memberikan penjelasan, dan strategi memotivasi anggota kelompok agar pembelajaran berlangsung secara efektif.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok tutor sebaya. Guru memberikan materi atau tugas yang berkaitan dengan literasi maupun numerasi. Selanjutnya, tutor memimpin diskusi kelompok, membantu anggota memahami materi, memberikan contoh penyelesaian soal, serta memfasilitasi kegiatan tanya jawab. Observasi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Sebagian besar peserta didik menunjukkan keberanian yang lebih tinggi untuk bertanya kepada tutor dibandingkan kepada guru. Hal tersebut disebabkan hubungan antarteman yang lebih dekat sehingga peserta didik merasa lebih nyaman menyampaikan kesulitan yang dihadapi. Temuan tersebut sejalan dengan teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menyatakan bahwa peserta didik mampu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi melalui bantuan individu yang memiliki kemampuan lebih baik. Tutor berperan sebagai pemberi scaffolding yang membantu peserta didik memahami materi secara bertahap hingga mampu belajar secara mandiri.

Selain itu, implementasi tutor sebaya juga menunjukkan karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2020). Interaksi antarpeserta didik selama proses diskusi memungkinkan terjadinya pertukaran ide, klarifikasi konsep, dan penguatan pemahaman melalui kegiatan menjelaskan kembali materi kepada teman sekelompok. Kondisi tersebut tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tutor sebaya memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa di SDN 6 Nagrikaler. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui kegiatan membaca, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menjelaskan kembali isi bacaan kepada teman sekelompoknya. Aktivitas tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca lancar, memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi penting, serta menyampaikan kembali informasi menggunakan bahasa sendiri. Guru juga mengamati adanya peningkatan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat selama kegiatan diskusi kelompok. Peningkatan tersebut terjadi karena tutor menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh teman sebayanya. Penjelasan yang diberikan secara informal membuat siswa lebih nyaman bertanya ketika mengalami kesulitan memahami bacaan. Situasi tersebut mendorong

terjadinya interaksi dua arah yang lebih intensif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Saya sendiri melihat semangat siswa ketika dilakukan pembelajaran dengan menerapkan metode tutor sebaya, seperti ketika aktivitas literasi berlangsung siswa tersebut sangat fokus pada materi yang disampaikan kepada teman sebaya.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan minat membaca yang lebih tinggi setelah mengikuti kegiatan tutor sebaya. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok sehingga mereka terdorong untuk membaca materi sebelum kegiatan diskusi berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi berkembang melalui aktivitas membaca, berdiskusi, berpikir kritis, dan mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh. Pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi bacaan.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial. Tutor berperan memberikan *scaffolding* kepada anggota kelompok sehingga siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang sebelumnya belum mampu dicapai secara mandiri. Selain meningkatkan kemampuan membaca, tutor sebaya juga berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa. Tutor belajar menyampaikan informasi secara sistematis, sedangkan anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan maupun pendapat tanpa rasa takut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tutor sebaya tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga aspek sosial peserta didik.

Selain meningkatkan kemampuan literasi, penerapan metode tutor sebaya juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan numerasi siswa. Selama kegiatan pembelajaran, tutor membantu anggota kelompok memahami konsep bilangan, operasi hitung, penyelesaian soal cerita, serta penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika memperoleh penjelasan secara bertahap dari tutor. Tutor tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga menjelaskan alasan di balik setiap langkah penyelesaian sehingga anggota kelompok memahami proses berpikir yang digunakan.

Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan berbagai strategi penyelesaian soal. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengidentifikasi kesalahan, memberikan argumentasi, dan memilih strategi penyelesaian yang paling tepat. Aktivitas tersebut secara tidak langsung mengembangkan kemampuan berpikir logis dan penalaran matematis. Guru mengungkapkan bahwa sebelum diterapkan tutor sebaya masih banyak siswa yang pasif ketika pembelajaran matematika berlangsung. Setelah pembelajaran dilakukan melalui kelompok tutor sebaya, siswa menjadi lebih aktif mengerjakan latihan, saling membantu menyelesaikan soal, serta lebih percaya diri mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Han dkk. (2021) yang menyatakan bahwa numerasi tidak hanya mencakup kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan menggunakan konsep matematika untuk menganalisis berbagai persoalan kehidupan nyata. Tutor sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan tersebut melalui diskusi dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Temuan penelitian juga mendukung hasil penelitian Arrahim dan Ratnasari (2023) yang menyimpulkan bahwa tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar matematika karena siswa memperoleh bantuan belajar secara langsung dari teman yang telah memahami materi. Dalam penelitian ini, peningkatan numerasi terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa memahami soal cerita, menentukan strategi penyelesaian, serta menjelaskan alasan terhadap jawaban yang dipilih.

Berdasarkan data di lapangan terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode tutor sebaya di SDN 6 Nagrikaler.

1. Kompetensi Guru

Guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran, memilih tutor, membentuk kelompok belajar, serta memberikan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan tutor sebaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif.

2. Kemampuan Tutor

Tutor yang memiliki penguasaan materi dan kemampuan komunikasi yang baik mampu membantu anggota kelompok memahami materi secara lebih efektif. Tutor juga menjadi motivator yang mendorong anggota kelompok untuk aktif belajar.

3. Budaya Kolaboratif Sekolah

Lingkungan sekolah yang membiasakan kerja sama, diskusi, dan saling menghargai pendapat memberikan dukungan yang kuat terhadap keberhasilan tutor sebaya. Budaya tersebut membuat siswa terbiasa belajar bersama tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

4. Dukungan Sarana Pembelajaran

Ketersediaan buku bacaan, lembar kerja peserta didik, media pembelajaran, dan fasilitas kelas yang memadai membantu pelaksanaan tutor sebaya menjadi lebih efektif.

Meskipun memberikan banyak kontribusi positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan tutor sebaya, yaitu:

1. Perbedaan Kemampuan Tutor

Tidak semua tutor memiliki kemampuan menjelaskan materi secara sistematis sehingga guru masih perlu memberikan pendampingan dan pelatihan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Keterbatasan Waktu

Pembelajaran melalui tutor sebaya memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional karena terdapat proses diskusi, presentasi, dan refleksi kelompok.

3. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik

Beberapa siswa masih menunjukkan rasa malu untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat sehingga tutor perlu memberikan motivasi agar seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi secara aktif.

4. Pengawasan Guru

Semakin banyak kelompok belajar, semakin besar pula kebutuhan guru untuk melakukan monitoring terhadap seluruh proses diskusi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri apabila jumlah siswa dalam satu kelas relatif banyak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Keberhasilan tersebut terjadi karena proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, diskusi, dan pemecahan masalah bersama. Dari perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, interaksi antara tutor dan anggota kelompok merupakan bentuk implementasi scaffolding. Tutor memberikan bantuan sementara yang memungkinkan siswa memahami materi hingga akhirnya mampu belajar secara mandiri. Proses ini mempercepat perkembangan kemampuan kognitif sekaligus meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Temuan ini juga mendukung teori pembelajaran kooperatif Slavin yang menekankan pentingnya interaksi antarpeserta didik dalam membangun pengetahuan. Aktivitas menjelaskan konsep kepada teman, bertanya, memberikan umpan balik, dan memecahkan masalah bersama merupakan inti dari pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus keterampilan sosial. Dari sisi literasi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tutor sebaya mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, menemukan informasi penting, menyimpulkan isi bacaan, serta mengomunikasikan kembali informasi secara lisan maupun tertulis. Temuan ini konsisten dengan

penelitian Kusumaningrum, Purwandari, dan Yuliani (2025) yang menyatakan bahwa tutor sebaya memperkuat budaya literasi sekolah melalui aktivitas membaca dan diskusi kolaboratif.

Pada aspek numerasi, penelitian menunjukkan bahwa tutor sebaya membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih mendalam melalui kegiatan diskusi dan penyelesaian soal kontekstual. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arrahim dan Ratnasari (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran tutor sebaya meningkatkan hasil belajar matematika karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar melalui penjelasan teman sebaya. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa metode tutor sebaya mampu mengembangkan literasi dan numerasi secara terpadu. Implementasi metode ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan rasa percaya diri peserta didik. Dengan demikian, tutor sebaya dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan kompetensi abad ke-21 di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tutor sebaya di SDN 6 Nagrikaler mampu mendukung peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan tutor sebaya dilakukan melalui tahapan perencanaan, pembentukan kelompok, pelaksanaan pembelajaran, pendampingan guru, serta evaluasi hasil belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengorganisasi proses pembelajaran, sedangkan peserta didik berperan aktif sebagai tutor maupun anggota kelompok.

Implementasi tutor sebaya terbukti meningkatkan kemampuan literasi siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan membaca pemahaman, menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi penting, mengomunikasikan kembali isi bacaan, serta meningkatnya keberanian dalam mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Interaksi yang berlangsung antar peserta didik menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sehingga siswa lebih percaya diri dalam bertanya maupun berdiskusi.

Pada aspek numerasi, tutor sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep matematika secara lebih mendalam melalui diskusi, latihan soal, serta pemecahan masalah kontekstual secara kolaboratif. Proses tersebut meningkatkan kemampuan berpikir logis, penalaran matematis, dan kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi metode tutor sebaya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, kemampuan akademik tutor, budaya belajar kolaboratif di sekolah, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan tutor dalam menjelaskan materi, keterbatasan waktu pembelajaran, variasi karakteristik peserta didik, dan perlunya pendampingan guru yang lebih intensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, tanggung jawab, serta kepercayaan diri peserta didik. Oleh karena itu, metode tutor sebaya layak direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis*. Bumi Aksara.
- Arrahim, A., & Ratnasari, D. (2023). *Analisis penerapan metode tutor sebaya terhadap hasil belajar matematika pada sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2450–2460.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Han, W., Susanto, D., dkk. (2021). *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbudristek.
- Hidayat, R., Mariana, S., & Shintawati, N. (2024). *Penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Huda, M. (2021). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusumaningrum, D., Purwandari, S., & Yuliani, R. (2025). *Tutor sebaya sebagai strategi mendukung gerakan literasi sekolah*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2022). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results Volume I: The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit: CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Suprijono, A. (2022). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiryanto, W., Yermiandhoko, Y., Hendratno, H., Subrata, H., & Primaniarta, R. (2023). *Identifikasi kebutuhan literasi numerasi di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

